

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Investasi menjadi salah satu kegiatan yang menopang perekonomian hampir semua negara. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang turut mengupayakan peningkatan nilai investasi guna menyokong laju pertumbuhan ekonomi. Untuk menyokong kegiatan investasi di Indonesia, didirikan lembaga pasar modal yang kemudian secara umum dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia secara harafiah diartikan lembaga yang menjembatani pihak yang kelebihan modal terhadap pihak yang membutuhkan modal. Sebagai lembaga yang menjembatani kegiatan investasi, BEI telah menunjukkan pengaruh positif dalam menyokong investasi pasar modal Indonesia terutama pada peningkatan jumlah pelaku pasar modal (Nurhayati et al., 2025). Berdasarkan *website* resmi Bursa Efek Indonesia, tercatat terdapat 943 emiten dan 11 sektor usaha telah memperdagangkan investasinya, hingga akhir tahun 2024.

Sektor energi yang merupakan salah satu sektor perusahaan (disebut emiten) di Bursa Efek Indonesia, menjadi salah satu sektor yang cukup diminati oleh investor. Selain itu sektor ini merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara. Sektor energi sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan emiten yang berfokus pada usaha batu bara, minyak, gas, serta batu bara, baik itu pada kegiatan produksi, distribusi maupun penjualan. Adanya kebutuhan energi yang tak terbatas pada skala nasional maupun internasional menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor yang menarik sekaligus berfluktuasi terkhususnya pada *return* yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat dari grafik nilai *return* perusahaan berikut.



**Gambar 1. 1**

Grafik rata-rata *return* saham sektor energi  
Sumber: Data diolah dari BEI, 2025

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat pergerakan *return* saham pada perusahaan sektor energi selama 6 tahun bergerak fluktuatif. Pada tahun 2019, *return* saham tercatat sebesar -0,173, artinya bahwa para investor memperoleh kerugian sebesar -17,3% dari investasi mereka di sektor energi. Pada tahun 2020 *return* saham masih berada di zona negatif meskipun membaik menjadi -0,05 atau -5%. Memasuki tahun 2021, *return* saham berhasil bangkit ke level positif sebesar 0,456 atau 45,6%, menandakan adanya kinerja yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, kenaikan *return* saham terus berlanjut mencapai puncaknya di 0,667 atau 66,7%, menjadikannya sebagai tahun dengan kinerja terbaik selama periode tersebut. Namun pada tahun 2023, *return* saham sektor energi mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi -0,078 atau -7,8% dimana investor sektor energi kembali mengalami kerugian. Pada tahun 2024 *return* saham kembali menunjukkan kenaikan menjadi 0,28 atau 28%. Kenaikan ini memberikan harapan perbaikan kinerja di masa mendatang. Tingkat *return* saham yang tinggi pada sektor energi disebabkan oleh karakteristik industri ini, yang mampu menghasilkan nilai arus kas besar dan profitabilitas tinggi, terutama pada

komoditas minyak dan batu bara (Kilian & Zhou, 2022). Selain tingkat *return* saham yang fluktuatif sektor energi menjadi salah satu sektor yang cukup sensitif karena adanya berbagai tekanan eksternal serta sangat bergantung pada kebijakan regulasi (Arenaldo, 2022). Di sisi lain sektor energi saat ini menghadapi tekanan struktural berupa tuntutan untuk melakukan praktik ekonomi berkelanjutan, yang mengakibatkan *return* saham sektor energi menjadi variabel yang kompleks karena dipengaruhi oleh variabel keuangan dan variabel keberlanjutan (Sari et al., 2025).

Emiten sektor energi dalam proses bisnisnya juga menjadi salah satu fokus pemerintah. Pemerintah Indonesia berkomitmen kuat memantau dan mengarahkan kegiatan sektor energi agar selaras dengan prinsip keberlanjutan dan efisiensi pada lingkungan. Sebagai bentuk komitmen ini, Indonesia secara resmi menegaskan komitmennya terhadap penanggulangan iklim dengan menandatangani Persetujuan Paris melalui Undang Nomor 16 Tahun 2016 (Arenaldo, 2022). Komitmen pemerintah terhadap kegiatan sektor energi berdasarkan prinsip keberlanjutan dan efisiensi pada lingkungan memiliki hubungan yang selaras dengan konsep *Green Investment*. *Green investment* dapat dikatakan sebagai bentuk penanaman modal yang memiliki komitmen terhadap konservasi sumber daya alam, penemuan alternatif energi baru atau terbarukan, proyek air atau udara bersih dan aktivitas ramah lingkungan (Mentari & Dewi, 2023). *Green Investment* juga yang dikenal sebagai *green financing*, merupakan bentuk investasi yang bertujuan menjaga keberlanjutan ekonomi serta kelestarian ekosistem bumi (Nurhayati et al., 2025). Konsep *green investment* berfokus pada upaya menyelaraskan proses bisnis perusahaan dengan nilai dan norma sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga dapat memperkuat posisi dan kemudian berpengaruh pada nilai *return* saham. Selain itu, penerapan konsep *Green Investment* pada sektor energi sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi karbon, menjadi semakin relevan (Fitriyani et al., 2025).

Dalam pengaruhnya terhadap *return* saham, beberapa temuan dari penelitian *green investment* memberikan hasil yang cukup beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2022), menemukan bahwa *green Investment* berpengaruh positif terhadap *return* saham, yang berarti investor merespon positif praktik berkelanjutan dan kinerja keuangan. Di sisi lain, dalam penelitian tentang *green investmet* oleh Cheng et al (2024) menemukan bahwa terdapat keuntungan sebagai investor hijau awal (*first-mover advantage*), dimana strategi *green investment* menghasilkan *return* yang lebih tinggi (Li et al., 2022).

Selain *Green Investment*, tingkat profitabilitas menjadi faktor yang mempengaruhi *return* saham. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang sekaligus juga menjadi aspek krusial dalam perkembangan tatanan perusahaan (Zhafiiarah & Darto, 2025). Profitabilitas menjadi ukuran dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang bersumber dari modal, penjualan maupun aset perusahaan (Khoirul Anam Avif D et al., 2025). Tujuan akhir perusahaan ialah memperoleh laba secara maksimal. Penentuan tingkat profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator yang. Profitabilitas secara umum menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas menjadi variabel utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan performa saham melalui tingkat pengembaliannya. Adanya profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan semua sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Ini karena investor cenderung tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan *return* di masa depan. Maka dari itu, profitabilitas menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keputusan investasi bagi investor.

Dalam melakukan penelitian tentang *return* saham sektor energi, selain melihat faktor profitabilitas perusahaan, bagaimana perusahaan melakukan pembiayaan terhadap aktiva menggunakan utang juga perlu dipertimbangkan. Untuk itulah variabel tingkat *leverage* digunakan untuk menganalisis penggunaan utang pada pembiayaan aset. *Leverage* adalah

pengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber dana dibandingkan dengan menggunakan modal perusahaan (Setiawan, 2022). Tingkat *leverage* memberikan informasi bagaimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya baik itu pada jangka panjang, maupun jangka pendek (Susanti et al., 2024). Tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menjadi sinyal bagi investor terkait optimisme perusahaan dalam penggunaan utang yang besar.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh besarnya aset yang dimiliki. Untuk mendapatkan laba yang maksimal, perusahaan harus mengelola asetnya dengan baik demi kegiatan operasional. Semakin besar skala perusahaan semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan internal maupun eksternal, sehingga pertumbuhan perusahaan relatif besar dibandingkan perusahaan kecil (Wulan & Syahzuni, 2023). Umumnya investor akan berinvestasi pada perusahaan besar karena beberapa investor beranggapan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *return* yang akan didapat (Gaib et al., 2022). Menurut Setiawan (2022), perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan *return* saham yang cepat umumnya lebih cenderung menggunakan hutang daripada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya lambat. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga pendanaan yang dibutuhkan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin transparan pula perusahaan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan kepada publik (Setiawan, 2022). Sehingga hal ini dapat menjadi faktor pendukung bahwa perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman hutang.

Penelitian-penelitian terdahulu mengemukakan beberapa temuan yang berbeda, untuk pengaruh masing-masing variabel di atas terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2022) menemukan bahwa *green investment* dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dimana investor merespon positif praktik berkelanjutan dan kinerja keuangan. Sementara itu penelitian yang dilakukan Nurhayati et al. (2025) menemukan bahwa *green investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ukuran perusahaan memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *leverage* terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Faidah (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dikatakan bahwa masih terdapat banyak argumen tentang temuan pengaruh *green investment*, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, saya tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana variabel *green investment* dikaitkan dengan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan *return* saham. Dengan demikian melalui penelitian ini, penulis akan lebih banyak mengkaji variabel-variabel tersebut dengan judul **“Pengaruh *Green Investment*, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
3. Apakah *leverage*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan *return* saham sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green investment* terhadap *return* saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat *leverage* perusahaan pada *return* saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memperkaya referensi dan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, khususnya dengan mengintegrasikan konsep *green investment* bersama variabel fundamental keuangan (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan).
2. Menjadi bahan pertimbangan dan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor menganalisis tidak hanya pada aspek fundamental perusahaan, tetapi juga aspek berkelanjutan (*green investment*, dan stabilitas perusahaan sektor energi).
3. Menjadi masukan manajemen emiten sektor energi dalam merumuskan strategi korporasi, dimana hasil penelitian dapat memberikan *insight* bagaimana kombinasi ke-4 variabel tersebut berpengaruh terhadap hasil *return* saham yang memuaskan bagi investor.

4. Memberikan sumber yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai efektivitas kebijakan dan regulasi yang mendorong praktik *green investment* di sektor energi, serta bagaimana merespon komitmen berkelanjutan tersebut.

